

## Nuansa Journal of Arts and Design

Volume 5 Nomor 2 September 2021

e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License



### Penerapan SAVI dalam Pengajaran Apresiasi Seni dengan Telaah Karya Dwimatra oleh Guru Seni Rupa di Makassar

Nurachmy Sahnir<sup>1\*</sup>

Penulis

**Keywords:**

SAVI;

Apresiasi telaah karya;

Guru Seni Rupa;

Dwimatra;

**\*Correspondensi Author**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni

Rupa Universitas Negeri Makassar

Email: [nurachmy.sahnir@unm.ac.id](mailto:nurachmy.sahnir@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Permasalahan yang ada pada proses mengapresiasi seni, yaitu dari sisi gurunya yang masih terbiasa dengan tradisi lama menggunakan pengajaran apresiasi seni yang berpatokan hanya dengan buku ajar, guru terkesan tidak menguasai materi dengan optimal hanya memakai cara pengajaran yang lebih mudah tanpa mempertimbangkan efektif dan efisiennya dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan didalam kelas oleh guru. Sehingga pengajaran apresiasi seni rupa menjadi pelajaran teori yang tidak menarik karena dianggap seperti pembelajaran yang hanya mencatat atau menulis saja bahkan sesekali diminta untuk menghafal teori yang menjadi keluhan yang dirasakan oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan SAVI dalam Pengajaran Apresiasi Seni dengan Telaah Karya Dwimatra oleh guru seni rupa di Makassar. Pengumpulan data penelitian secara: 1) Pengamatan lapangan atau Observasi langsung, 2) Wawancara langsung, dan 3) Pendokumentasian terstruktur. Analisis data dengan mengidentifikasi data-data dengan metode deskriptif kualitatif mendeskripsikan hasil penelitian dengan sasaran penelitian yaitu pada metode pengajaran guru dalam proses belajar mengajar apresiasi seni dwimatra didalam kelas seni budaya di Makassar dengan 37 jumlah siswa yang merupakan pengetahuan atau kompetensi siswa berstatus normal. Model pengajaran apresiasi dwimatra yaitu Apresiasi Seni dengan Telaah Karya yang memiliki 4 tahapan proses belajar mengajar yang disusun berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu tahapan pertama menetapkan topik atau tema, tahapan kedua melaksanakan kegiatan Awal belajar dengan persiapan, tahapan ketiga inti pelaksanaan proses belajar mengajar, dan tahapan terakhir yaitu melakukan penilaian atau evaluasi diakhir belajar, setiap proses pengajaran yang dilakukan guru menerapkan SAVI. Keterlaksanaan penerapan SAVI memiliki beberapa faktor penunjang yaitu: 1) Latar pendidikan guru Seni, 2) Metode pengajaran yang digunakan guru, dan 3) Cara guru memotivasi siswa dalam proses belajar.

**ABSTRACT**

The problem that exists in the process of appreciating art, namely from the side of the teacher who is still accustomed to the old tradition of using art appreciation teaching based only

*with teaching books, teachers seem not to master the material optimally only using easier teaching methods without considering the effectiveness and efficiency in the teaching and learning process carried out in the classroom by teachers. So that the teaching of appreciation of fine art becomes an unattractive theory lesson because it is considered like learning that only records or writes even occasionally asked to memorize theories that become complaints felt by students. Based on this, this study aims to describe the implementation of SAVI in Teaching Art Appreciation with Dwimatra Work Study by fine art teachers in Makassar. Collection of research data in: 1) Field observation or direct observation, 2) In-person interview, and 3) Structured documenting. Data analysis by identifying data with qualitative descriptive methods describes the results of research with research objectives, namely on teacher teaching methods in the learning process to teach appreciation of dwimatra art in cultural arts classes in Makassar with 37 number of students who are knowledge or competence of students of normal. Dwimatra appreciation teaching model is Art Appreciation with Work Study which has 4 stages of teaching and learning process that is structured based on the learning implementation plan (RPP) which is the first stage of establishing a topic or theme, the second stage of carrying out activities Early learning with preparation, the third stage of the core implementation of the teaching and learning process, and the last stage is to conduct an assessment or evaluation at the end of learning, Every teaching process undertaken by teachers applies SAVI. The implementation of SAVI has several supporting factors, namely: 1) The educational background of art teachers, 2) Teaching methods used by teachers, and 3) How teachers motivate students in the learning process.*

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran Seni Budaya diberikan guru dalam satuan pendidikan formal karena pendidikan seni memiliki nilai unik, bermakna dan bermanfaat terhadap kehidupan siswa sebagai hal yang berperan dalam perkembangannya pada dunia pendidikan, yang terlihat dari bagaimana menciptakan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, ”belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Peran pendidikan seni tidak dapat diberikan oleh pengajaran mata pelajaran lain. Untuk itu pendidikan seni itu penting diberikan di sekolah karena: (1) Memberikan pengalaman estetik kepada siswa (melalui kegiatan berekspresi dan berapresiasi). (2) Mengenalkan budaya (melalui pengenalan karya seni rupa daerah setempat dan daerah lainnya).

Pendidikan Seni Budaya di sekolah merupakan kegiatan: estetik (indah), ekspresi (ungkapan/rasa), dan kreatif (cipta karya). Pengalaman estetik merupakan pengalaman rasa indah yang didapatkan melalui pengamatan terhadap alam atau karya seni dan pengamatan sepenuh hati merangsang jiwa untuk berdialog sehingga mendapatkan pengalaman estetik yang terarah serta melibatkan aspek emosional karena: aspek kejiwaan dan fisik seseorang terangsang pada saat mengamati (perhatian terfokus) karya seni dan melibatkan aspek intelektual karena seseorang mengadakan analisis, sintesis, abstraksi, dan evaluasi pada saat mengamati karya seni.

Pendidikan seni di sekolah salah satu tempat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi seni terhadap beragam kesenian budaya nusantara dan mancanegara sebagai upaya dalam membentuk sikap demokratis dalam diri setiap siswa yang memungkinkan hidup dengan rasa

nasionalisme, bersikap toleran dan penuh adab dalam masyarakat dan budaya majemuk sebagai bentuk bhineka tunggal ika.

Pembelajaran Seni Budaya pada pendidikan di SMA/MA, tentunya memerlukan peran guru yang terampil dalam merancang dan mengelola proses belajar mengajar di kelas, yang menjadi salah satu dasar masalah dalam proses belajar mengajar yaitu usaha atau metode guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang berkualitas untuk memperoleh hasil optimal. Sehingga peran guru bukan hanya soal kemampuan atau pengetahuan dalam pada penguasaan bidang seni saja yang diberikan didalam kelas, melainkan bagaimana menciptakan pengalaman berekspresi seni, pengalaman mengolah seni, dan pengalaman menciptakan karya seni dengan sederhana sesuai kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Jadi yang merupakan skala penilaian bukan terletak pada baik-buruknya atau benar-salah nya mengapresiasi karya seni tetapi melainkan dari segi metode pengajaran guru yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi seni.

Setiap guru seni yang profesional sebaiknya menguasai materi dan paham dalam materi yang diajarkan sehingga mampu mengelola kelas dengan baik, dapat mencari solusi atas permasalahan-permasalahan dalam proses belajar mengajar, berbagai cara berinteraksi guru dan siswa dalam belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien dan berguna dalam proses pembelajarannya. Menjadi seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan luas, kerena pengetahuan yang akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan baik dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam pengajaran apresiasi seni, Permasalahan yang ada pada proses mengapresiasi seni, yaitu dari sisi gurunya yang masih terbiasa dengan tradisi lama menggunakan pengajaran apresiasi seni yang berpatokan hanya dengan buku ajar, menyampaikan materi dengan metode ceramah sesuai yang tertulis di buku pelajaran yang digunakan saja, hal ini menjadi penyebab utama guru dalam mengajarkan apresiasi seni karena guru terkesan tidak menguasai materi dengan optimal hanya memakai cara pengajaran yang lebih mudah tanpa mempertimbangkan efektif dan efisiennya dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan didalam kelas oleh guru. Sehingga pengajaran apresiasi seni rupa menjadi pelajaran teori yang tidak menarik membuat siswa

bosan dan tidak suka atau tidak senang dalam belajar teori seni budaya karena dianggap seperti pembelajaran yang hanya mencatat atau menulis saja bahkan sesekali diminta untuk menghafal teori tersebut, kesan monoton dan tidak variatif ini menjadi penghambat siswa dalam belajar karena merupakan keluhan yang dirasakan oleh siswa. Akibatnya siswa hanya tertarik pada pembelajaran seni budaya metode praktik daripada metode teori. Sedangkan untuk ketercapaian pada kurikulum K13 yaitu bagaimana pembelajaran seni budaya tentang pencapaian sikap afektif, pengetahuan kognitif dan psikomotorik keterampilan yang dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai kompetensi dasar.

Beberapa penyebab yang menjadi masalah proses belajar mengajar tidak optimal yang dilakukan guru antara lain: 1) Pengajaran terbiasa dengan metode dulu yang bersifat konvensional; 2) tidak adanya hubungan interaksi guru dan siswa dikelas karena hanya berpusat pada guru 3) terbatasnya media atau bahan ajar yang dapat menjadi faktor pendukung pencapaian kompetensi. 4) Pengajaran bersifat terbatas karena berpatokan pada buku tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga penyebab tersebut berdampak kepada siswa dikarenakan: 1)menurunnya minat belajar siswa; 2) sulit memahami materi yang diberikan; 3) Terbiasa bersikap meniru setiap apa yang dilakukan oleh guru; 4) Kemudian menganggap pengajaran teori hanya bersifat catatan, tulisan dan hapalan saja tanpa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Realisasi pembelajaran apresiasi seni yang seperti ini jika terus berlanjut tanpa adanya solusi atau evaluasi tentu akan merugikan banyak pihak baik dari pihak guru, pihak siswa, maupun pihak sekolahnya. Bagi pihak guru berdampak pada: 1)Tidak tercapainya efektif dan efisien dalam proses mengajar untuk mencapai tujuan belajar; 2)Tidak memberikan kontribusi untuk siswa dalam meningkatkan kompetensinya. Sedangkan dampak bagi siswa yaitu: (1) Terbatasnya proses kreatifitas dalam meningkatkan kompetensi siswa. (2) Siswa tetap terbiasa dengan sikap peniruan dalam bentuk secara tulisan dan lisan dengan apa yang diminta atau selalu dilakukan oleh guru.

Peran kedudukan guru dalam kelas intrakurikuler menjadi salah satu masalah dalam tingkat satuan pendidikan yang memiliki kasus sekolah dengan guru yang latar belakang pendidikannya memang sesuai bidang seni dan ada juga yang berlatar pendidikan bidang lain

bukan seni tapi diberikan tanggung jawab untuk mengajar seni budaya. Sehingga untuk mencapai kurikulum yang menjadi syarat bahwa pelajaran Seni Budaya wajib dilaksanakan dalam proses belajar di sekolah maka keberadaan guru Seni Budaya ini menjadi wajib adanya untuk memenuhi proses pengajaran seni di kelas. Untuk itu, sekolah yang memiliki guru seni dengan kualifikasi pendidikan seni bukanlah hal yang menjadi persoalan. Tetapi ada kasus di beberapa sekolah di Makassar menjadikan guru pelajaran seni menjadi guru yang beralih fungsi atau yang diberi tugas tambahan dari guru mata pelajaran lain untuk memenuhi atau mengisi tanggung jawab belajar mengajar seni budaya di sekolah. Latar belakang pendidikan atau kualifikasi yang dimiliki seorang guru merupakan kasus yang menjadi perbedaan dari segi pengalaman dan pengetahuan pengajar guru seni adalah salah satu hal yang menjadi konteks persoalan masalah dalam penelitian ini.

Pengajar seni yang bukan dari kualifikasi pendidikan seni menjadi tantangan dalam proses pembelajaran teori dan praktik di dalam kelas sesuai kompetensi yang akan dicapai. Hal inilah yang menjadi kendala sehingga peran guru tersebut hanya mengajar berdasar buku ajar yang ada sesuai metode yang dikuasai saja. Sehingga keluar dari konteks belajar seni yang mengedepankan pelajaran praktik dalam pembelajaran teori yang mengutamakan pengetahuan dan hapalan semata. Akibatnya, proses penilaian praktik seni sering diubah ke dalam bentuk tes tertulis. Dampak yang paling signifikan dari kasus ini yaitu dimana tidak adanya lagi perbedaan antara pelajaran Seni Budaya dengan pelajaran lainnya.

Persoalan metode pengajaran seni dalam hal ini berekspresi terlihat dari pendidik seni yang memiliki kualifikasi dasar pendidikan seni yang selama ini melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode pedagogi pada umumnya. Sedangkan setiap bidang seni memiliki metode pengajarannya sendiri. Melaksanakan kegiatan praktek membuat karya seni bukan hanya sekedar dengan kegiatan unjuk kerja dengan proses mimetik saja. Tetapi metode pengajaran yang dilakukan tidak hanya untuk pencapaian aspek kognitif karena semua mata pelajaran bisa di dekati dengan metode yang bersifat konvensional. Sedangkan belajar seni tentunya memiliki

metode pengajaran sendiri dalam hal mengapresiasi ataupun berekspresi.

Metode pembelajaran seni yang dimaksudkan yaitu pendekatan Aplikatif, pendekatan Historis, dan pendekatan Problematik (Soedarso, 1990: 83-84). Adapun metode yang digunakan guru seni dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Problematik yang menyoroti masalah estetika seni dengan penerapan SAVI yang berdasarkan dalam pengajaran apresiasi seni dengan telaah karya dwimatra. Terdapat beberapa model pembelajaran mengenai apresiasi seni rupa yang terkandung pada kurikulum 2013, tetapi penulis memilih pendekatan yang dianggap dapat menjadi solusi terhadap persoalan atau masalah dalam proses belajar mengajar apresiasi seni yaitu penerapan SAVI yang merupakan pendekatan agar diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien dan menciptakan peningkatan minat belajar untuk siswa dalam aktivitas belajar teori seni. Penerapan SAVI dalam suatu pendekatan adalah: 1) *Somatis* yang dimaksudkan belajar menggunakan indra peraba dengan menggerakkan tubuh atau seluruh badan yang bersifat kinestetik; 2) *Auditori* yang dimaksud menjadi penyimpan atau pembicara yang baik dalam menyimpulkan atau menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru; 3) *Visual* yang dimaksudkan belajar dengan peran visual yang menjadi aspek utama pada proses belajar mengajar; 4) *Intelektual* yang dimaksud yaitu belajar memanfaatkan kecerdasan atau kemampuan dalam diri untuk mempelajari materi dan menciptakan pengembangan kompetensi.

Penulis menggunakan SAVI pada pengajaran seni sebab belajar seni budaya bukan hanya belajar mengenai praktek seni melainkan membutuhkan juga adanya apresiasi atau kritik seni melalui berbagai media atau karya seni untuk mendukung materi yang diajarkan, yaitu apresiasi karya seni dwimatra. Sehingga untuk menguatkan semua proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas maka dari itu penulis membuat model pengajaran apresiasi seni rupa dwimatra dengan penerapan SAVI yang menunjang seluruh pencapaian dalam tujuan pembelajaran seni.

Pengajaran apresiasi seni karya dwimatra yang dilakukan guru seni sebagai subjek utama penelitian ini dengan terletak pada kemampuan siswa dalam pemahaman materi tentang konsep-

konsep seni, unsur dan prinsip-prinsip seni rupa selama ini, sehingga penelitian ini terfokus dalam bagaimana mengapresiasi suatu karya seni berdasarkan pemahaman materi seni rupa dalam karya dwimatra. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memberi pengalaman estetik kepada siswa dengan bentuk implementasi dari sikap apresiasi sebagai kritik formalistik. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Bandi, (2007: 95-96) bahwa yang menjadi sasaran kritik lebih tertuju kepada kualitas penyusunan (komposisi) unsur-unsur visual seperti warna, garis, tekstur dan sebagainya yang terdapat dalam karya tersebut. Kritik formalistik juga berkaitan dengan kualitas teknik dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni. Artinya mengapa kita tertarik dengan suatu karya seni? Hal tersebut erat kaitannya dengan kemampuan rasa dan fikir yang dibentuk secara komprehensif dalam memberikan pandangan atau tanggapan mengenai karya seni dwimatra.

Permasalahan kompetensi siswa terbatas karena berkaitan dengan pengetahuan sebagai konteks pendalaman materi dalam menguasai perbendaharaan kata atau bahasa untuk melakukan apresiasi suatu karya seni masih dianggap kurang dan terbatas. Sehingga sebagai pengajar guru seni harus mampu mengatasi masalah itu dengan beberapa pembuatan panduan untuk mengerjakan evaluasi dengan baik berdasarkan dengan teori atau materi yang telah diberikan sebelumnya untuk apresiasi karya dwimatra.

Sehingga pengajar seni membutuhkan atau melakukan proses belajar mengajar dengan sepenuhnya menggunakan alat indra yang menjadi pendukung dalam menerapkan SAVI sebagaimana teori yang berdasarkan oleh Dave Meier (2005: 90) yang mengatakan pendekatan SAVI merupakan inti dari *Accelerated Learning* (AL) atau pembelajaran yang dipercepat. AL menjadikan belajar terasa manusiawi karena menempatkan siswa sebagai pusat sasaran dalam proses belajar mengajar. Penerapan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dianggap oleh Meier (2005: 100) menjadi proses belajar mengajar yang dapat terlaksana dengan optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru sebagai pengajar harus mampu bagaimana agar siswa dapat menelaah karya dwimatra dengan baik.

Penerapan model pembelajaran dalam mengapresiasi seni dwimatra dengan SAVI melalui telaah karya berlangsung dalam empat tahapan, tahapan pertama yaitu tahap menentukan

topik yang dimana semua unsur SAVI berperan dan pada tahapan ini unsur *Somatis* (S) yang difokuskan pada kegiatan guru dan siswa di dalam kelas, tahapan kedua merupakan tahap kegiatan awal pembelajaran dengan penerapan SAVI pada tahapan ini keterlaksanaan pembelajaran di kelas difokuskan pada unsur *Auditori* (A) dan *Visual* (V), kemudian tahapan ketiga yaitu proses pembelajaran dengan unsur SAVI dan yang menjadi fokus pada tahapan ini yaitu penerapan unsur *Visual* (V) dan *Intelektual* (I) kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada tahapan proses ini membahas identifikasi masalah unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa, berdasarkan apa yang telah disusun pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu menelaah karya seni dengan cara analisis unsur garis, bidang, ruang, warna, tekstur dan bangun yang ada pada karya seni dwimatra dan menjelaskan prinsip kesatuan, irama, keseimbangan dan penonjolan dalam karya seni dwimatra. Setelah terlaksananya proses pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada tahapan empat sebagai tahapan terakhir yaitu evaluasi/penilaian terlaksana dengan tes formatif dimana penilaian proses diskusi, kualitas respon (telaahan) siswa secara lisan maupun tulisan, dan tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dengan penerapan pendekatan SAVI untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung dengan berdasarkan catatan kemajuan belajar siswa.

Berdasarkan uraian kerangka pikir maka penulis menyimpulkan bahwa setiap tahapan dalam pembelajaran apresiasi dwimatra membutuhkan peran guru dalam menerapkan semua unsur SAVI meskipun ada unsur yang menonjol dari setiap tahapan tersebut. Dengan terlaksananya proses belajar mengajar apresiasi seni dwimatra dengan menelaah karya menggunakan unsur SAVI yang disusun secara sistematis dalam tiap prosesnya berdasarkan teori yang digunakan. Sehingga tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis keterlaksanaan penerapan SAVI dalam Pengajaran Apresiasi Seni dengan Telaah Karya Dwimatra oleh guru seni rupa di Makassar.

## **METODE**

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penerapan SAVI dalam pengajaran Apresiasi Seni dengan telaah karya dwimatra oleh guru seni rupa di Makassar. Pada proses penelitian yang dimana peneliti langsung menjadi sebagai alat peneliti

utama (*key instrument*) dalam melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif. Melaksanakan observasi langsung, wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur, dan mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi seni rupa dengan telaah karya seni dwimatra.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada penerapan SAVI pada metode pengajaran guru dalam proses belajar mengajar apresiasi seni dwimatra didalam kelas seni budaya di Makassar dengan 37 jumlah siswa yang merupakan pengetahuan atau kompetensi siswa yang berstatus normal pada pelaksanaannya ada 4 tahapan yaitu tahapan pertama menetapkan topik atau tema, tahapan kedua melaksanakan kegiatan Awal belajar dengan persiapan, tahapan ketiga inti pelaksanaan proses belajar mengajar, dan tahapan keempat yaitu melakukan penilaian atau evaluasi diakhir belajar, setiap proses pengajaran yang dilakukan guru dengan menerapkan SAVI. Model penelitian tersebut disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 hasil revisi. RPP yang telah dibuat kemudian dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dan hasil dari kegiatan tersebut adalah terciptanya peningkatan minat belajar siswa dalam mengapresiasi seni atau belajar materi teori seni yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku siswa di dalam kelas.

Penelitian ini berlangsung di MAN 1 Makassar dengan menggunakan seorang pemodel guru seni yaitu guru seni rupa atas nama Tri Sulistariyanto. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru pemodel tersebut telah diberikan persiapan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tiga kali pertemuan yaitu 6 jam pelajaran 2x45 menit atau 90 menit setiap pertemuan. RPP disusun sesuai dengan silabus kurikulum 2013 KD dan KI.

Melakukan observasi atau pengamatan langsung dalam proses belajar mengajar dari awal sampai akhir mengamati dengan sesuai yang tertulis pada RPP yang telah disusun dengan baik dari proses awal kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Observasi terlaksana dengan mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh

guru dan siswa, seperti apa suasana kelas dalam pengajaran apresiasi seni dwimatra dengan telaah karya yang menerapkan SAVI pada setiap kegiatannya.

Cara peneliti melakukan dokumentasi pengamatan, yaitu dengan mencatat hasil pengamatannya secara langsung saat itu. Ketika ada narasumber menyampaikan informasi tidak jelas, maka peneliti langsung dapat menanyakan pada informan yang lainnya. Sehingga informasi diperoleh lebih jelas bersifat objektif. Keseluruhan proses observasi (yang dilihat, diamati, didengar, dan hasil rekaman) disusun secara sistematis dengan cara diketik kembali dalam dokumen word menggunakan laptop untuk nantinya dijadikan sebagai data hasil penelitian yang melengkapi data proses wawancara.

Kegiatan wawancara dilaksanakan untuk mendapat berbagai informasi yang mendalam tentang pengajaran guru dengan penerapan SAVI dalam proses belajar mengajar apresiasi seni dwimatra. Wawancara sesuai pedoman yang telah disusun agar pelaksanaan wawancara terarah sesuai konteks penelitian. Pedoman wawancara yang terstruktur dapat menghasilkan berbagai data dari informan yang tetap terarah. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian yang dimana subjek pengajar guru seni rupa dan beberapa siswa yang menjadi informan penelitian.

Pendokumentasi penelitian ini dalam bentuk dokumen yang berupa perangkat pembelajaran, data kurikulum, media bahan ajar seni budaya, serta hasil proses data observasi dan data wawancara. Merekam dan menyajikan data secara visual merupakan bentuk pendokumentasian yang dilakukan peneliti pada proses belajar mengajar sampai pada hasil akhir kegiatan belajar. Sebagai peneliti mengumpulkan data-data sekolah, media atau bahan ajar dan mengambil gambar atau foto agar hasil penelitian ini dapat dengan mudah disusun secara deskripsi yang berhubungan dengan kegiatan siswa dan guru selama proses pengajaran dengan menerapkan unsur SAVI.

Setelah mengumpulkan beberapa data hasil wawancara, data hasil observasi, dan pendokumentasian selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut yang merupakan data penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi seni rupa dengan telaah karya dwimatra oleh guru seni rupa, menyusun kembali secara sederhana sehingga data tersebut lebih mudah dimengerti

dan dipahami karena kejelasan data dikumpulkan dari beberapa hasil tulisan atau catatan di lapangan, aturannya dengan mengumpulkan semua hasil observasi dan hasil wawancara disusun secara terperinci proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung sesuai dan berdasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sehingga peneliti mudah dalam menyajikan atau menuliskan data hasil penelitian. Kemudian selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti berdasarkan pada interpretasi data dengan menilai data, mengkaji dan menelaah, disusun dengan mengaitkan kembali teori dan model pengajaran yang digunakan pada penelitian berlangsung.

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti yaitu pengabsahan data secara menyeluruh untuk tujuan mengharapakan dukungan dalam pencapaian tujuan penelitian ini dengan cara *Triangulasi subject* dimaksudkan sebagai peneliti menggunakan teknik membandingkan dan mengumpulkan keseluruhan semua data-data antara data hasil wawancara dengan hasil observasi, data hasil wawancara dengan dokumen terkait, serta data observasi dengan dokumen terkait. Sebagai Peneliti tentunya selalu berusaha membandingkan kembali data hasil proses wawancara dari informan guru seni rupa, dan beberapa siswa kelas X, dengan data dokumentasi yang terkait atau yang sesuai. Tahapan dalam proses peneliti mengabsahkan semua data untuk mengantisipasi atau tetap konsisten untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam membuat kesimpulan dan interpretasi data hasil, sehingga keseluruhan data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah adapun jika terdapatnya kesalahan tersebut disebabkan oleh peneliti menjadi instrumen kunci penelitian ini. Untuk itu diperlukan *auditor* terhadap penelitian ini, yaitu Prof. Sofyan Salam, M.A., Ph.D dan Dr. Pangeran Paita Yunus, M.Sn. sebagai *auditor* penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terlaksananya penelitian tentang penerapan SAVI dalam apresiasi seni dwimatra dengan telaah karya oleh guru seni rupa di Makassar, kegiatan berlangsung berdasarkan pada RPP yang disusun dalam kurikulum 2013 untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran terlaksana sebanyak 3 x pertemuan dengan materi kompetensi yang berbeda disetiap kegiatan belajar mengajar.

Pada pertemuan pertama kompetensi yang dipelajari adalah menganalisis unsur-unsur seni dwimatra dengan telaah karya menggunakan kritik formalistik. Pada pertemuan ini berlangsung dua jam pelajaran yang dimana seluruh siswa hadir sebanyak 37 orang yang terdiri atas laki-laki 11 orang, dan perempuan 26 orang. Guru memiliki peran utama sebagai pengajar apresiasi seni sedangkan yang berperan sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu peneliti. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Setiap kegiatan terdiri dari tahapan proses-proses sesuai urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada kegiatan mengajar pertemuan pertama ada beberapa data hasil evaluasi siswa yaitu salah satunya hasil identifikasi kelompok belajar unsur-unsur seni dwimatra yang terlaksana didalam kelas. Data tabel 1 berdasarkan kesimpulan dari hasil jawaban LKS kelompok belajar yang membahas mengenai unsur-unsur seni dwimatra dengan pengetahuan yang siswa dapatkan dari berbagai sumber yang ada pada saat proses belajar, selain itu siswa diskusi sehingga dibutuhkan unsur intelektual untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh teman kelompok lainnya, dari beberapa jawaban oleh siswa tersebut, peneliti menganggap bahwa siswa paham dengan apa yang siswa pelajari atau bahas. Sehingga pertanyaan tersebut bisa terjawab dengan baik. Peran guru pada saat itu yaitu melakukan penilaian/evaluasi dan mengarahkan agar diskusi tetap dalam kondusif. Guru sesekali membantu siswa dalam menjawab pertanyaan yang dianggap diluar dari batasan masalah yang mereka kaji dengan memberika pemahaman panduan menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur seni dwimatra.

Tabel 1. Panduan Pengajaran Unsur-unsur seni

Unsur-Unsur Seni Rupa Dua Dimensi		
No.	Unsur	Contoh
1.	Garis (Line)	Garis pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak, tegak, diagonal, patah, zig-zag, dan seterusnya
2.	Bidang/bentuk	Bidang lingkaran, elips, persegi, bujursangkar, bidang geometris, segitiga, dan bidang tidak beraturan atau bidang bebas
3.	Warna	Warna terbagi kedalam 4 jenis yaitu warna primer (merah, kuning dan biru),

		warna sekunder (ungu, orans, dan hijau), warna tersier (pencampuran warna primer dan sekunder) warna netral (hitam dan putih) dsb.
4.	Ruang	Perbedaan intensitas warna, terang gelap, atau menggunakan teknik menggambar perspektif untuk menciptakan ruang semu (khayal)
5.	Tekstur	Bertekstur halus, kasar, licin, bergerigi, berbulu, dan bergelombang.
6.	Bangun/ volume	Bangun adalah bentuk yang memiliki volume, bola, kubus, balok, tabung, kerucut dan prism yaitu bangun beraturan dan selain dari itu dikatakan bangun tidak beraturan

Penerapan SAVI dalam kegiatan pertemuan pertama ini tentang materi unsur-unsur karya seni dwimatra ada dua unsur yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu unsur *Auditori* dan *Visual* oleh siswa dalam melaksanakan diskusi kerjasama antar kelompok untuk menemukan suatu konsep gambar karya seni dwimatra yang sesuai dengan materi yang didapatkan. Sehingga terlihat penerapan SAVI menciptakan proses belajar mengajar yang menarik, bebas menyenangkan dan tidak terkesan membosankan dalam tiap proses belajar mengajar tentang apresiasi seni dwimatra.

Pada pengajaran pertemuan kedua kompetensi yang dipelajari adalah menganalisis prinsip-prinsip karya seni dwimatra yaitu kesatuan dan keseimbangan, kegiatan yang berlangsung selama dua jam pelajaran, guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan proses belajar mengajar sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Nurachmy Sahnir (Peneliti) sebagai observer 1, dan nada subjek yang membantu peneliti mengambil dokumentasi foto. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan terdiri dari tahapan proses-proses sesuai urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada proses belajar mengajar kedua terkesan lebih singkat dan cepat dalam mencapai tujuan

pembelajaran karena siswa yang aktif berbicara (auditori) dalam memvisualisasikan mengenai hal-hal yang menjadi nilai estetis berdasarkan unsur-unsur dalam suatu karya seni dwimatra menjadikan siswa mudah untuk mengapresiasi karya seni melalui telaah karya. Keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi baik, perpaduan warna yang cocok, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual inilah yang mewujudkan sebuah karya seni rupa yang indah.

Pada pengajaran pertemuan ketiga kompetensi yang dipelajari adalah menganalisis prinsip-prinsip karya seni dwimatra yaitu prinsip keseimbangan dan penonjolan, kegiatan yang berlangsung selama dua jam pelajaran, guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan proses belajar mengajar Sedangkan yang berperan sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Peneliti sebagai observer 1. Rahayu (Mahasiswa S-2 Program Bimbingan Konseling) membantu peneliti sebagai observer 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga langkah, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan terdiri dari tahapan proses-proses sesuai urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Terlaksannya semua proses belajar mengajar selama 3 x pertemuan tersebut, siswa terlihat antusias dengan kegiatan pembelajaran SAVI ini sebagaimana dari hasil wawancara siswa atas nama Haswan yang mengatakan, "Belajar kelompok seperti ini sangat seru, mulai dari sesi memilih gambar-gambar, mengapresiasi dan berekspresi dengan bebas, sehingga mudah masuk karena kita sendiri yang mencari informasinya". Guru melakukan evaluasi/penilaian formatif dari pengamatan proses tanya jawab dengan melihat sejauh mana siswa telah terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adanya evaluasi formatif menjadikan guru tahu apa yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya, karena dengan begitu siswa juga termotivasi belajar dan menguasai bahan pelajaran sebelumnya.

### Pembahasan

Keterlaksanaan penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi seni dengan telaah Karya dwimatra merupakan suatu kesatuan proses



belajar mengajar yang membutuhkan keterlibatan semua indra sehingga dengan begitu tercipta suatu keaktifan siswa dalam menerima materi belajar, meningkatkan minat belajar siswa dan kompetensinya dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru seni rupa dengan menerapkan unsur somatis, auditori, visual, dan intelektual. Sebagaimana yang dikatakan oleh Meier (2005: 90-91), bahwa belajar berbasis aktivitas merupakan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra agar dapat meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman konsep materi dan minat belajar. Data hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa proses belajar mengajar dengan menerapkan unsur SAVI dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan dan daya minat siswa dalam belajar teori apresiasi seni karya dwimatra.

Penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi Seni dengan telaah Karya dwimatra oleh guru seni rupa di Makassar, memberikan dampak yang baik dalam memberikan hasil proses belajar mengajar yang berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dengan begitu peran guru harus transparan dalam mengumumkan suatu kriteria indikator pencapaian dalam tiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan. SAVI menjadi suatu pendekatan yang memiliki unsur yang menciptakan kegiatan pengajaran lebih inovatif dan bersifat variatif oleh guru, sebagaimana yang dikatakan oleh E. Mulyasa, bahwa menjadi Guru Profesional: yaitu guru yang dapat Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan juga menyenangkan (2005, 107-116), keberhasilan yang dinilai dalam menerapkan SAVI dengan cara membuat berupa tulisan yang menjadi catatan kemajuan belajar siswa dalam mengapresiasi karya seni dwimatra. Kegiatan ini dilaksanakan pengajar guru dengan mengamati dan memperhatikan bentuk partisipasi siswa pada kegiatan proses belajar mengajar kegiatan ini guru melaksanakan terjalin interaksi positif yang santai dan tidak monoton dalam diskusi yang terlibat antara guru dan siswa.

Keterkaitan penerapan savi dengan pengajaran apresiasi seni rupa terciptanya pembiasaan menggunakan unsur *somatis*, *auditori*, *visual* dan *intelektual* dalam proses belajar mengajar di kelas. Tiap unsur yang ada dalam penerapan SAVI tentunya memiliki manfaat tersendiri dalam proses belajar teori apresiasi seni dwimatra di dalam kelas. Pemanfaatan unsur SAVI terlihat saat siswa dapat menyelesaikan masalah belajar secara kreatif dan masuk akal.

Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati karya seni secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik tapi pada penelitian ini fokus pada mengidentifikasi unsur-unsur fisik yaitu garis, bidang, warna, ruang, tekstur dan bangun/volume yang dilaksanakan dalam 1 pertemuan, kemudian dilanjutkan mengapresiasi prinsip-prinsip seni rupa dimana peneliti hanya fokus pada prinsip kesatuan, irama, penonjolan dan keseimbangan sedangkan pada pembelajaran ini dilaksanakan dalam 2 pertemuan untuk menjelaskan atau menunjukkan prinsip seni rupa yang terdapat dalam sebuah karya seni.

Keterlaksanaan penerapan SAVI dalam proses pembelajaran apresiasi seni melalui telaah karya seni dwimatra dalam 3 x pertemuan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penunjang dan faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar apresiasi seni dwimatra. Faktor penunjang yaitu:

1. *Skill* guru dalam mengajar, kemampuan guru yang telah memahami materi tentang apresiasi seni dwimatra.
2. Kelengkapan media pembelajaran, atau bahan ajar guru yang telah dipersiapkan sebelumnya mulai dari LKS, laptop, LCD dan media belajar lainnya.
3. Motivasi guru kepada siswa, interaksi positif di dalam kelas menjadi motivasi yang baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan penerapan unsur SAVI

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam keterlaksanaan pembelajaran apresiasi seni dwimatra dengan pendekatan SAVI yaitu:

1. Kesulitan dalam memahami karakter atau tipe belajar siswa, perbedaan individu berdasarkan keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.
2. Sarana dan prasarana yang terbatas, yaitu sumber daya manusia dalam memanfaatkan penggunaan media pembelajaran.
3. Efisiensi manajemen waktu dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama dalam berdiskusi agar efektif.

Dari beberapa faktor penunjang dan faktor yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan yang dimana setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda atau tipe pembelajar yang tidak sama. Hal ini dikatakan oleh Rose (dalam Dedy Ahimsa, 2002: 130-131) yaitu ada 3 tipe belajar siswa terdiri dari tipe pembelajar visual, auditori, dan pelajar fisik atau kinestetik.

Pelajar visual terlihat ketika siswa mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, melihat sikap dan gerakan guru dalam mengajar, bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi, memiliki minat belajar yang tinggi terhadap media gambar, menulis untuk membantu mengingat, melihat contoh sebelum bertindak, dan lebih memahami gambar dari pada lisan yang diberikan guru. Adapun pelajar Auditori kebalikan dari pelajar visual yang mana lebih mudah mengingat apa yang didengar daripada apa yang dilihat, lebih suka dibacakan daripada membaca, terlalu aktif dalam berbicara, dan tentunya lebih pandai membaca dengan keras daripada menulisnya dan aktif dalam berdiskusi. Sedangkan, pelajar kinestetik terlihat menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, cenderung sulit untuk diam dan aktif bergerak, cenderung menggerakkan tangan saat mendengarkan penjelasan guru, lebih suka melakukan daripada melihat atau mendengar, menyukai permainan dan aktivitas fisik, lebih suka bereaksi langsung daripada hanya diskusi, cenderung kesulitan memahami hal abstrak, dan biasanya pelajar kinestetik ini lebih suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi seni dengan telaah Karya dwimatra oleh Guru Seni Rupa Di Makassar memberikan dampak yang baik dalam memberikan hasil proses belajar mengajar yang berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dengan begitu peran guru harus transparan dalam mengumumkan suatu kriteria indikator pencapaian dalam tiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan. SAVI menjadi suatu pendekatan yang memiliki unsur yang menciptakan kegiatan pengajaran lebih inovatif dan bersifat variatif oleh guru, data hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa proses pengajaran dengan menerapkan unsur SAVI dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan dan daya minat siswa dalam belajar teori apresiasi seni karya dwimatra.

Keterkaitan penerapan savi dengan pengajaran apresiasi seni rupa terciptanya

pembiasaan menggunakan unsur *somatis, auditori, visual* dan *intelektual* dalam proses belajar mengajar di kelas. Tiap unsur yang ada dalam penerapan SAVI tentunya memiliki manfaat tersendiri dalam proses belajar teori apresiasi seni dwimatra di dalam kelas. Pemanfaatan unsur SAVI terlihat saat siswa dapat menyelesaikan masalah belajar secara kreatif dan masuk akal.

Terdapat beberapa faktor penunjang dan factor yang menjadi penghambat pada pelaksanaan penerapan SAVI dalam pengajaran apresiasi seni dwimatra dengan telaah karya, ada 3 faktor penunjang yaitu: 1) *Skill* guru dalam mengajar, 2) Kelengkapan media atau bahan ajar guru, dan 3) Motivasi guru kepada siswa. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu: 1) kesulitan guru memahami karakter atau tipe belajar siswa, 2) Penggunaan sarana prasarana yang masih terbatas dan 3) Efisiensi manajemen waktu dalam proses pengajaran.

### **Saran**

Berikut beberapa saran untuk tindak lanjut dari hasil penelitian ini kedepannya tentang penerapan SAVI dalam pengajaran Apresiasi Seni melalui Telaah Karya Dwimatra oleh Guru Seni Rupa Di Makassar yaitu:

1. Latar atau kualifikasi pendidikan guru sebaiknya sesuai dengan tugasnya sebagai pengajar seni karena merupakan faktor pendukung utama dalam kemampuan guru mengajar dan menguasai materi dengan baik di dalam kelas;
2. Mengoptimalkan kemampuan sumberdaya manusia dengan memanfaatkan media belajar yang ada dengan baik menjadi guru yang berperan penting dalam proses belajar mengajar oleh karena itu guru harus selalu mempersiapkan kelengkapan bahan ajar atau media yang digunakan di dalam kelas;
3. Terciptanya hubungan interaksi positif antara guru dan siswa yang menjadi stimulus dalam proses belajar mengajar dengan memberi motivasi dengan menciptakan semangat belajar yang tinggi atau membuat siswa antusias dalam belajar menerima materi;
4. Pentingnya peranan guru sebagai pengajar tentu seharusnya selalu mengamati atau melihat kondisi siswa dalam memperhatikan siswa yang ingin mengembangkan kompetensi atau kemampuannya pada bidang

- seni sehingga siswa lebih percaya diri dan berkegiatan positif dalam belajar;
5. Setiap sekolah sebaiknya melengkapi sarana-prasarana yang baik untuk pembelajaran agar berjalan dengan optimal;
  6. Keterlaksanaan penerapan SAVI dalam belajar membutuhkan efisiensi waktu dalam prosesnya, sehingga diharapkan siswa dapat disiplin dalam belajar dengan dukungan sarana prasarana yang memadai.

Penerapan SAVI sebagai pendekatan sebaiknya dapat digunakan untuk setiap model pengajaran tentang pembelajaran apresiasi seni, jadi tidak hanya untuk pada telaah karya seni dwimatra saja. Hal inilah yang akan selalu menjadi penunjang atau berkontribusi dalam metode pengajaran di dalam kelas untuk selanjutnya akan menjadi pembiasaan disetiap proses belajar mengajar apresiasi seni dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahimsa, Dedy. 2002. *Accelerated Learning For The 21st Century – Cara BelajarCepat Abad XXI* (Colin Rose & Malcolm J. Nicholl. (Terjemahan). Bandung: Nuansa.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soebandi, Bandi. 2007. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Maulana Offset.
- SP, Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana